

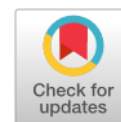
Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Drama Al-Khātām Karya 'Ali Aḥmad Bākaṣīr (Kajian Pragmatik)

Analysis of Language Politeness in The Drama of Al-Khātām by 'Ali Aḥmad Bākaṣīr (A Pragmatic Study)

¹Wahid Refanzah, ²Yoyo*

¹wahidrefanzah1@gmail.com, ²yoyo@bsa.uad.ac.id

¹UIN Sunan Kalijaga, Indonesia, ²Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia



ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 13 October 2023
Revised: 22 November 2023
Accepted: 30 December 2023

Keywords:

Kesantunan,
Pragmatik,
Brown dan Levinson,
Drama,
Ali Ahmad Bākaṣīr

*Corresponding Author

This research aims to determine politeness in Arabic sentences in the drama al-Khatām by Ali Ahmad Bākaṣīr using politeness theory according to Brown and Levinson. Using Brown and Levinson's politeness theory, Arabic politeness can be identified in al-Khatām's drama text. Details of the politeness of the language used can be seen when analyzing and observing the language in this drama, such as differences in social strata and life conflicts influencing the politeness of the language used between the speaker and hearer (H). This research is a type of qualitative descriptive research with a pragmatic approach. The data collection technique used was sorting and recording. The results of the study found positive politeness strategies used by the characters in this drama to maintain the cheerful face of the interlocutor in the form of paying attention to interests, desires, needs (not paying attention to H's interests, actions, goods, and desires), exaggerating interest, approval, support, and sympathy. (exaggerating interest, approval, sympathy for H), giving compassion to the interlocutor (showing empathy to H), seeking approval, and being optimistic (be optimistic). Negative strategies to maintain the speaker's negative face include pessimism, giving respect, and nominalization. Characters also do not perform speech acts or speak silently to prevent facial threats from appearing. Face-threatening actions are also found in the dialogue between characters in the drama al-Khatām, both threats to positive faces and threats to negative faces.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang sangat diperlukan dalam melakukan

interaksi. Bahasa diartikan sebagai sistem tanda/lambang bunyi ujaran yang bersifat khas dan arbitrer sebagai alat komunikasi yang dipakai manusia dalam berinteraksi sosial (Chaer, [2010](#), hlm. 14). Menyampaikan gagasan atau ide tentu menggunakan bahasa, salah satunya adalah menggunakan tindak tutur. Jika berbicara mengenai tindak tutur maka kita akan selalu membahasa penutur (Pn) dan mitra tutur (Mt) atau lawan tutur. Penutur adalah orang yang bertindak mengucapkan suatu kalimat dan penutur orang yang menerima ucapan dari penutur (Tantra dkk., [2021](#), hlm. 618).

Jika penutur memilih kata-kata dan intonasi yang tepat dalam berbicara maka akan berkesan lebih santun. Karena sering kali kita memperhatikan bagaimana berbahasa baik dan benar tetapi tanpa sadari kita meninggalkan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu objek pembahasan ilmu pragmatik (Tarmini, [2018](#), hlm. 78). Santun dalam berbahasa haruslah memperhatikan situasi, kondisi, dan kepada siapa penutur tersebut bertutur (Anggraini dkk., [2019](#), hlm. 42). Pemakaian bahasa sangat berkaitan dengan pragmatik yang berfokus kepada hubungan bentuk bahasa atau *language forms* dengan penggunaannya atau *language use*. Sebuah definisi mengenai pragmatik telah dijelaskan oleh Leech bahwa pragmatik merupakan sebuah studi yang membahas makna dalam sebuah percakapan atau situasi ujar (*speech situation*) (Leech, [1993](#), hlm. 12).

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan, Rizqi Utami Putri melakukan analisa terhadap bagaimanakah wujud dan strategi kesantunan berbahasa pada novel Sang Pemimpi dan Edensor karya Andrea Hirata (Rizqi Utami Putri, [2018](#)). Hasil penelitian ini menunjukkan dari 64 ujaran pada novel Sang Pemimpin. Terdapat 6 bentuk strategi kesantunan dan dari 63 ujaran pada novel Endesor terdapat 5 bentuk strategi kesantunan berbahasa.

Riki Febriansyah meneliti Kesantunan Berbahasa Anak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik Imperatif) Pada Kelas V Di Mi Miftahun Najjihin Desa Kauman Lor Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 (Riki Febriansyah, [2019](#)). Penelitian ini menunjukkan bahwa wujud kesantunan pragmatik imperatif guru siswa dan antar siswa dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas V MI Miftahun Najjihin Desa Kauman Lor, yaitu wujud tuturan fungsi komunikatif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, larangan, persilaan, serta permohonan. kemudian wujud kesantunan pragmatik imperatif siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas V MI Miftahun Najjihin Desa Kauman Lor.

Dewi Nurhayati dan Raden Hendaryan meneliti Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa Smp. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kesantunan berbahasa pada perkataan siswa kelas VII C SMPN 5 Ciamis (Dewi Nurhayati, [2017](#)). Hasil peneltian ini bahwa kesantunan yang mendominasi pada tuturan siswa kelas VII C SMPN 5 Ciamis adalah sifat rendah hati, ditunjukkan

siswa ketika bertutur memperlihatkan rasa ketidakmampuan di hadapan mitra tutur dalam hal ini terhadap gurunya, dan sikap hormat, ditunjukkan siswa ketika bertutur memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi.

Muhamad Sawal Nur, Putri Dian Afrinda, Rina Sartika meneliti Kesantunan Berbahasa Dalam Whatsapp (Wa) Mahasiswa Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Stkip Pgri Sumatera Barat (Muhamad Sawal Nur & Putri Dian Afrinda, [2019](#)). Penelitian ini dilakukan membahas tentang kesantunan berbahasa dalam percakapan WhatsApp (WA) mahasiswa dengan dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mahasiswa sering berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp (WA). Penelitian ini menunjukkan bahwa dari data yang terkumpul sebanyak 40 chat WA (WhatsApp) mahasiswa kepada dosen. Terjadi kesantunan bahasa meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan serta maksim permufakatan.

Yanti meneliti Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook (L.P.F. Yanti dkk., [2021](#)). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) prinsip kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar di media sosial facebook, (2) pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar di media sosial facebook. Hasil penelitian ini ditemukan 8 data yang menunjukkan adanya prinsip pematuhan pada prinsip kesantunan yaitu terdapat 2 maksim kebijaksanaan, 2 maksim pujian, 1 maksim kerendahan hati, 2 maksim kesimpatian dan 1 maksim kemurahan.

Diani Febriasari meneliti Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Febriasari, [2018](#)). Hasil penelitian ini ditemukan tuturan siswa yang sesuai dengan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Kesantunan berbahasa sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari begitu juga dengan karya sastra, karena karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mencerminkan kehidupan sehari-hari (Hermawan, [2019](#), hlm. 12).

Penelitian ini akan berfokus pada karya sastra berupa drama. Drama merupakan salah satu karya sastra Arab yang paling banyak menggunakan tuturan atau komunikasi langsung antar individu dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, tentu ada konteks-konteks tuturan yang perlu dianalisis lebih detail agar ditemukan makna di balik tuturan tersebut. Bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki struktur bahasa yang cenderung kompleks tentunya akan memiliki struktur ujaran yang berbeda dari bahasa lainnya utamanya aspek sintaksisnya (Yoyo dkk., [2020](#); Yoyo & Mukhlis, [2019](#)). Sehingga, penelitian pragmatik terhadap karya sastra Arab berupa drama perlu dilakukan. Peneliti memilih drama al-Khatām karya Ali Ahmad Bākasīr untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena peneliti melihat banyak kesantunan berbahasa yang terjadi. Berikut adalah salah satu contoh kesantunan pada drama al-Khatām karya Ali Ahmad Bākasīr:

أمينة : "أأنت الحاجة خديجة الحموية؟".
الحاجة : "نعم. ادخلي يا بنيتي. ادخلي". (يسمع غلق الباب).
الحاجة : "من تكونين وماذا تريدين؟". (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm. [131](#)).

Amīnah : "Apakah engkau al-Hājah Khadījah al-Hamawiyah?".

Al-Hājah : "Benar, masuklah wahai anakku. Masuklah!" (ia mendengar pintu tertutup).

Al-Hājah : "Siapa engkau dan apa yang kau mau?".

Pada percakapan di atas terjadi strategi kesantunan positif dalam bentuk memperhatikan minat, keinginan, keperluan, mitra tutur (*Notice attend to H his interests, deeds, goods and wants*). Yaitu al-Hājah bertanya kepada Amīnah tentang apa keperluannya sehingga ia menjumpainya. Terlihat ketika al- al-Hājah berkata "وماذا تريدين" ("Apa yang kau mau?"). Tuturan menggunakan strategi ini berfungsi untuk menjaga muka positif mitra tutur. Artinya al- al-Hājah menjaga agar keinginan Amīnah untuk disenangi atau dihargai orang lain terjaga.

Hal tersebut terjadi karena tokoh-tokoh dalam drama ini memiliki tingkat strata sosial yang berbeda, terdapat banyak konflik, dan juga tokoh yang dalam kehidupannya menjumpai orang-orang yang belum dikenal sebelumnya, sehingga kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam bertutur. Maka dari itu peneliti hendak mengkaji lebih dalam lagi mengenai strategi kesantunan berbahasa dalam drama al-Khatām karya Ali Ahmad Bākasīr.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul "Kajian Pragmatik Kesantunan Berbahasa Arab Pada al-Khātām karya 'Ali Aḥmad Bākaṣīr adalah penelitian yang berjenis deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dalam perancangan dan prosedurnya tidak menggunakan prosedur statistik (Subroto, [2007](#), hlm. 5). Sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (Moleong, [2007](#), hlm. 157). Data primer dan sekunder adalah data yang dikelompokkan berdasarkan sumbernya. Data Primer adalah percakapan antar tokoh dalam drama al-Khātām karya 'Ali Aḥmad Bākaṣīr yang dianggap terjadi bermacam jenis kesantunan di dalamnya. Sedangkan data sekunder yaitu data yang bisa peneliti dapatkan dari berbagai macam sumber, baik itu jurnal, skripsi, artikel, majalah, koran atau situ-situ internet yang berkaitan dengan kajian peneliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini memiliki langkah identifikasi, Pada langkah ini penulis akan menerjemahkan drama al-Khatām karya 'Ali Ahmad Bākaṣīr ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dalam menganalisis tuturan yang ada di dalamnya. Kemudian teknik klasifikasi, peneliti akan menganalisis drama yang telah diterjemahkan berdasarkan kesantunan dalam

bahasa arab dan mengelompokkan sesuai dengan jenis-jenis strategi kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson. Kemudian teknik interpretasi data, data yang sudah digolongkan sesuai dengan jenis-jenis strategi tuturan akan diinterpretasi dan dimaknai sesuai dengan teori yang akan digunakan. Tahap akhir data akan dianalisis sesuai teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson,

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kesantunan Berbahasa Menurut Brown dan Levinson

Teori tentang muka atau *face* sangat penting ketika hendak mengkaji mengenai bahasa, khususnya mengenai penggunaan bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi. sangat penting ketika hendak mengkaji mengenai bahasa, khususnya mengenai penggunaan bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi. Muka atau *face* bukanlah makna dalam bentuk fisik seperti yang kita kenal. Namun wajah di sini berarti *public image* atau dalam bahasa kita sepadan dengan harga diri atau citra diri. Setiap penutur tentu harus berusaha menjaga muka penutur sendiri juga harus menjaga muka mitra tutur agar mencapai tujuan untuk berkomunikasi yang baik.

Muka atau harga diri itu bersifat umum yang setiap orang ingin memiliki. Muka terdapat dua aspek yang terkait (Penelope Brown, [1978](#), hlm. 61):

- 1) Muka Negatif Memiliki makna merdeka atau bebas dari gangguan. Yaitu bebas bertindak dan bebas dari melakukan sesuatu apapun tanpa ada gangguan dari pihak lain.
- 2) Muka Positif Kemauan setiap penutur untuk dapat diterima atau disenangi pihak lain.

Definisi lain mengenai muka negatif ialah kebutuhan setiap penutur untuk merdeka, bebas bertindak, dan tidak tertekan oleh pihak lain. Sedangkan muka positif kebutuhan setiap penutur untuk diterima dan diperlakukan dengan baik dalam kelompok tersebut (Rahman dkk., [2016](#), hlm. 170).

Pada penelitian ini akan digunakan teori strategi kesantunan dalam berbahasa menurut Brown dan Levinson. Terbagi menjadi lima jenis strategi yaitu (Penelope Brown, [1978](#), hlm. 69):

- 1) Melakukan tindak tutur secara langsung, tidak basa-basi, secara apa adanya (*bald on record strategy*)
- 2) Melakukan tindak tutur menggunakan kesantunan positif (*positive politeness strategy*)
- 3) Melakukan tindak tutur menggunakan kesantunan negatif (*negative politeness strategy*)
- 4) Melakukan tindak tutur secara tidak langsung (*Off Record*)
- 5) Tidak melakukan suatu tindak tutur atau penutur diam saja.

Kesantunan dalam bertutur sangat dibutuhkan ketika berkomunikasi untuk menjaga muka penutur dan mitra tutur. Jarak sosial penutur dan mitra tutur sangat dipengaruhi oleh kesantunan

berbahasa. Jika kesantunan berbahasa tidak dijaga oleh para peserta tutur maka jarak sosial diantara keduanya akan merenggang, sehingga akan terjadi ancaman wajah atau face threatening act. Ketika penutur dan mitra tutur berkomunikasi dan tidak berhasil dalam menerapkan strategi yang tepat dalam komunikasinya maka di sinilah muncul tindakan ancaman muka ini. Tindakan mengancam muka ini akan terjadi jika peserta tutur berbahasa tidak sesuai dengan jarak sosial. Jika penutur atau mitra tutur ingin meminimalisir terjadinya ancaman muka ini, peserta tutur bisa menggunakan strategi kesantunan positif dan juga kesantunan negative. Maka, jika penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang dekat, ancaman muka yang terjadi akan bersifat negatif. Sedangkan jika penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang jauh, ancaman muka yang terjadi akan bersifat positif.

3.2. Kesantunan berbahasa dalam drama al-Khatām karya 'Ali Ahmad Bākaṣīr

Drama Arab al-Khatām karya Ali Ahmad Bākaṣīr bercerita tentang seorang khalifah Hārūn al-Rasyīd yang memiliki seorang anak yang bernama Aḥmad Sabta yang menginginkan ayahnya untuk menjadi seorang pemimpin yang gagah, berani dan tentu taat akan Allah SWT. Aḥmad Sabta menginginkan agar ayahnya menjadi pemimpin seperti 'Umar bin 'Abdul 'Azīz, yaitu seorang pemimpin yang adil dan zuhud (sederhana). Tetapi sang ayah tidak ingin menjadi seperti 'Umar bin 'Abdul 'Azīz, bahkan sang khalifah memerintahkan kepada seluruh seisi istana agar mengucilkan Aḥmad Sabta. Aḥmad Sabta pun meninggalkan istana dan menjelajah. Ia bekerja sebagai tukang yang upahnya tidak seberapa. Akhir pada drama ini, sang khalifah pun menyesal atas perbuatan kepada Aḥmad Sabta dan bertaubat kepada Allah Swt. Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur tokoh drama ini menggunakan strategi kesantunan berbahasa, baik strategi kesantunan positif dan kesantunan negative. Berikut adalah beberapa realisasi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para tokoh-tokoh dalam al-Khatām karya Ali Ahmad Bākaṣīr.

- 1) Melakukan tindak tutur secara langsung, tidak basa-basi, secara apa adanya (*bald on record strategy*)

Strategi melakukan tindak tutur secara langsung, tidak basa-basi, secara apa adanya (*bald on record strategy*) digunakan untuk menyatakan tuduhan (Kasenda, [2018](#), hlm. 180).

الرشيد: "(في صوت متهدج) ويلك من أين جئت بهذا الخاتم؟".

الصوت: "من صاحبه يا أمير المؤمنين" ([119](#), hlm. 119). (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm. 119).

Strategi tanpa basa-basi yang dilakukan Al-Rasyīd termasuk ke dalam bentuk ekspresi emosi yang kuat kepada mitra tutur menggunakan kata “celakalah”. Al-Rasyīd memperingatkan ‘Abdullāh dari mana dan kenapa ia sampai bisa mendapatkan cincin itu. Sehingga ancaman muka negatif ini menyebabkan mengganggu kebebasan mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu harus menjelaskan dari mana ‘Abdullāh mendapatkan cincin itu.

2) Strategi Kesantunan Positif (*positive politeness strategy*)

Strategi kesantunan positif merupakan strategi yang ditunjukkan untuk muka positif mitra tutur. Yaitu penutur yang menginginkan dirinya dihargai dan dipahami maksud dan keinginannya. Strategi ini menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki hubungan baik dan dekat.

- a. Memperhatikan minat, keinginan, keperluan mitra tutur (*notice attend to H his interests, deeds, goods and wants*)

الرشيد: "وعليك السلام. ماذا وراءك؟"

الصوت: "عندي وديعة لك يا أمير المؤمنين" (Ahmad Bākaṣīr, t.t., hlm. 119).

Al-Rasyīd bertanya kepada suara (‘Abdullāh) tentang apa keperluannya sehingga ia menjumpai Al-Rasyīd. Terlihat ketika Al-Rasyīd berkata “Apa keperluanmu?”. Tuturan menggunakan strategi ini berfungsi untuk menjaga muka positif mitra tutur. Artinya Al-Rasyīd menjaga agar keinginan ‘Abdullāh untuk disenangi atau dihargai orang lain terjaga.

- b. Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, dukungan dan simpati kepada mitra tutur (*exaggerate interest, approval, sympathy with H*)

الرشيد: "إني راحل غداً إلى البصرة لأزور القبر الذي ضم رفاته وأترحم عليه"

زبيدة: "إفعل يا أمير المؤمنين لعل ذلك يخفف عنك ما بك" (Ahmad Bākaṣīr, t.t., hlm. 127).

Pikiran Al-Rasyīd sudah dipenuhi oleh anaknya dan istrinya Amīnah, karena merasa sangat menyesal telah membiarkan anaknya yang hidup tidak merdeka sepertinya, bekerja sebagai kuli bangunan yang upah tidak seberapa. Sehingga Al-Rasyīd meminta persetujuan kepada istrinya Zubaidah. Zubaidah pun menyetujuinya dan mendukungnya. Terealisasikan dengan tuturan “Lakukanlah wahai ‘Amīrul Mu’minīn, semoga itu bisa meringankan kesedihanmu”). Mitra tutur memanfaatkan hubungan kecocokan antara keduanya untuk meminta persetujuan, mendukung apa yang akan dilakukan mitra tutur, ini bertujuan untuk menghindari konflik diantara mereka sehingga wajah positif keduanya tetap terjaga.

- c. Memberikan rasa simpati atau perhatian kepada mitra tutur (*give sympathy to H*)

زبيدة : "يحزنني يا أمير المؤمنين أن تحزن كل هذا الحزن لموت ولدك".

الرشيد : "دعيني يا زبيدة.. فوالله لو بكيته طول الأبد ما قضيت حق الحزن عليه. لقد كان يعمل

جصاصاً بالدرهم والدرهمين وعبيدي في لقصرياً لكون اللحم والحلوى". (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm.

.126)

Al-Rasyīd sangat menyesal karena telah melakukan yang tidak semestinya kepada anaknya sendiri Aḥmad Sabta, sampai mengusirnya dari istana. Anaknya hanya menginginkan ayahnya menjadi khalifah yang baik layaknya seperti ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz. Tapi khalifah malah memerintahkan para penghuni istana untuk mencemooh anaknya sendiri. Setelah Aḥmad Sabta meninggal dunia karena sakit, sang khalifah pun sangat menyesal atas apa yang tengah ia lakukan. Dalam penyesalan yang luar biasa istrinya Zubaidah pun memiliki rasa simpati yang sangat besar kepada suaminya sampai ia juga merasakan sedih. Terealisasikan ketika Zubaidah mengatakan (“Aku sedih melihat kau bersedih atas kematian anakmu wahai ‘Amīrul Mu’minīn”). Simpati yang ditunjukkan Zubaidah ini membuat wajah positif Al-Rasyīd terjaga artinya membuat keinginan Al-Rasyīd untuk disenangi dan dihargai orang lain terjaga.

- d. Mencari Persetujuan (*seek agreement*)

أحمد: "جزاك الله خيراً... هذا رجل صالح أمين يأماه وقد رأيت أن أعهد إليه بوصيتي إذا أذنت".

الحاجة: "افعل يا بني!" (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm. 125).

Aḥmad meminta izin kepada ibunya untuk memberikan cincin itu kepada ‘Abdullāh sebagai orang yang ia percaya untuk menyampaikan cincin itu kepada ayahnya yaitu khalifah Hārūn Al-Rasyīd. Terlihat ketika Aḥmad “wahai ibu dan sungguh aku ingin menitipkan wasiatku kepadanya jika kau mengizinkan”. Tuturan menggunakan strategi ini berfungsi untuk menjaga muka positif mitra tutur. Artinya Aḥmad menjaga agar keinginan Al-Ḥājah untuk disenangi atau dihargai orang lain terjaga.

- e. Bersikap Optimis (*be optimistic*)

الحاجة : "ما اسمك يا بني؟".

أمينة : "اسمي أمينة".

الحاجة : "أنت يا أمينة على الرحب والسعة".

أمينة : "جزاك الله خيراً يا سيدتي. سترين مني إن شاء الله ما يسرك" (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm. [132](#))

Amīnah sangat berterima kasih kepada Al-Ḥājah dan ia juga menggunakan strategi optimis dengan tujuan agar muka positif lawan tutur tidak terancam. Akibat penggunaan strategi optimis yang Amīnah lakukan membuat hubungan Al-Ḥājah dan Aminah semakin akrab dan membuat Al-Ḥājah semakin senang dan tidak khawatir terhadap Amīnah. Amīnah bersikap optimis terealisasikan dengan kalimat Kau akan melihat usahaku untuk membahagiakanmu dengan izin Allāh”.

3) Strategi Kesantunan Negatif (*negative politeness strategy*)

Strategi ini dilakukan bergungsi untuk menjaga hubungan agar tetap baik walaupun antara penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang jauh (Aminah, [2018](#), hlm. 150–155). Kesantunan negatif berfokus untuk memperbaiki atau menyelamatkan muka negatif mitra tutur. Yaitu mempertahankan wilayah mitra tutur yang dianggap bahwa itu wilayahnya. Dengan demikian, kesantunan negatif pada dasarnya berbasis penghindaran dan realisasi strategi kesantunan negatif itu menjamin bahwa penutur mengakui dan menghormati wilayah muka negatif mitratutur dan tidak akan atau hanya sedikit mengganggu kebebasan mitra tutur. Dengan begitu kesantunan negatif ini mengacu kepada muka negatif mitra tutur.

a. Bersikap Pesimis (*be pessimistic*)

أحمد : "هل لك ياسيدي أن تصنع معروفا؟".

عبدالله : "نعم" (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm. [124](#)).

Ahmad bersikap pesimis apakah Abdullah akan bersedia mengantarnya atau tidak ke rumah ibunya yaitu Al-Ḥājah Khadījah al-Hamawiyah. Sikap pesimis ini terlihat ketika Aḥmad mengucapkan “Apakah bersedia berbuat baik kepadaku wahai tuan?”. Tuturan menggunakan strategi ini berfungsi untuk menjaga muka negatif penutur. Artinya Aḥmadberhati-hati agar tuturannya tidak mengganggu kebebasan bertindak ‘Abdullāh.

b. Memberikan Penghormatan (*give deference*)

صوت: "يرتفع من خلال الموكب) ياأمير المؤمنين.. ياأمير المؤمنين عندي وديعة لك (Aḥmad

Bākaṣīr, t.t., hlm. [119](#))

'Abdullāh memberikan penghormatan kepada Al-Rasyīd, karena ia adalah seorang khalifah. Memberi penghormatan terlihat ketika 'Abdullāh memanggil Al-Rasyīd dengan sebutan "Wahai 'Amīrul Mu'minīn". Tuturan menggunakan strategi ini berfungsi untuk menjaga muka negatif penutur. Artinya 'Abdullāh berhati-hati agar tuturannya tidak menimbulkan ancaman muka negatif terhadap Al-Rasyīd pada pertemuan perdana mereka.

c. Menominalkan Pernyataan (*nominalize*)

الحاجة : "أنت يا أمينة على الرحب والسعة" (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm. 132)

Al-Ḥājah menerima kehadiran Amīnah dengan gembira di rumahnya. Menominalkan pernyataan terlihat ketika Al-Ḥājah mengatakan "Dengan gembira". Tuturan menggunakan strategi ini berfungsi untuk menjaga muka negatif penutur. Artinya Al-Ḥājah menjaga agar tuturannya tidak mengganggu Amīnah untuk bebas bertindak.

4) Tidak Melakukan Suatu Tindak Tutur Atau Penutur Diam Saja

Strategi ini digunakan oleh penutur untuk tidak melakukan respon apapun kepada mitra tutur. Penutur menggunakan strategi ini mungkin saja menghindari jika menyinggung pendengar akan terjadi tindakan ancaman muka yang terlalu besar. Maka dari itu penutur memilih tidak mengatakan apa-apa atau diam saja. Diam saja juga berarti tidak mau ambil resiko atau jika merespon malah bisa dinilai sebagai tindakan yang kurang pantas (Rahayu, 2019, hlm. 26).

الرشيد : "ماذا تعنين؟"

أمينة : "أنتشك الله يا هارون بحق الحب الذي نعمنا حيناً في ظله إلا ما أخبرتني فصدقتني. هل

تستطيع أن تجعل لي في قصرك نفس المنزلة التي لزيدة ابنة عمك؟"

الرشيد : ".....؟"

أمينة : "ما بالك لا تجيب؟ أجب" (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm. 132)

Ketika Amīnah bertanya kepada Al-Rasyīd apakah ia bisa tinggal bersama istri kedua Al-Rasyīd yaitu Zubaidah. Amīnah yang tengah emosi menyebabkan suasana tuturan semakin mudah menimbulkan tindakan ancaman muka. Maka dari itu untuk waspada jika nanti akan timbul ancaman muka dari Amīnah yang tidak dapat diatasi, Al-Rasyīd menggunakan strategi *don't do the FTA* (tidak melakukan suatu tindakan).

أمينة : "ماذا تعني يا هارون؟"

الرشيد: "ألم تسمعي بوفاة المهدي أمير المؤمنين".

أمينة: "بلى".

الرشيد: "فهو أبي".

أمينة: "أبوك؟".

الرشيد: "نعم. وأنا هارون الرشيد".

أمينة: (نشيحها باكياً).

الرشيد: "ما بالك تبكين يا حبيبي؟ ألا يسرك أن يكون زوجك أمير المؤمنين؟".

أمينة: "لا" (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm. [136](#)).

Terjadi konflik antara Al-Rasyīd dan Amīnah. Terlihat dalam dialog di atas. Setelah Amīnah diberitahu oleh Al-Rasyīd bahwa ia adalah seorang 'Amīrul Mu'minīn, Amīnah langsung terdiam dan menangis tidak melakukan tindakan apapun kepada Al-Rasyīd. Mungkin saja pada saat itu Amīnah takut jika melakukan suatu tindakan akan menimbulkan ancaman muka yang besar dan tidak dapat diatasi atau Amīnah takut untuk mengambil resiko jika ia membuat tindakan ancaman muka.

3.3. Tindakan Ancaman Muka

Tindakan pengancaman muka merupakan suatu tindakan penutur yang bisa mengancam muka mitra tutur. Maksudnya mitra tutur menerima tidakan yang tidak menyenangkan dari penutur atau sebaliknya. Ketika penutur dan mitra tutur berkomunikasi dan tidak berhasil dalam menerapkan strategi yang tepat dalam komunikasinya maka di sinilah muncul tindakan ancaman muka ini.

a. Tindakan ancaman muka yang dilakukan oleh Al-Rasyīd (Mt) kepada Amīnah (Pn)

أمينة: "ما بالك لا تجيب؟ أجب!".

الرشيد: "أما هذا فلا ولكني سأُنزلك.....".

أمينة : "اسمع يا هارون !!! إني تزوجتك دون أن أعلم أنك ابن المهدي أمير المؤمنين وإنما كنت أظنك من سواد الناس ولو قد علمت أنك من بيت الخلافة ما تزوجتك فسرحتني الآن سراحاً جميلاً".

الرشيد : "كلا لن أسرحك فإني أحبك".

أمينة : "فأبقني حيث أنا وزرني حين تشاء!" (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm. 138).

Bentuk tuturan di atas, penutur melakukan tindakan ancaman muka terhadap mitra tutur yaitu Amīnah melakukan tindakan ancaman muka terhadap Al-Rasyīd. Terlihat ketika Amīnah mengatakan kalimat ("Dengarkan wahai Hūrūn! Aku menikahimu tanpa aku mengetahui bahwasannya dirimu adalah anak seorang khalifah. Aku mengira kau adalah orang biasa, jika aku mengetahui bahwa kau sebenarnya adalah seorang khalifah aku takkan menikahimu maka ceraikanlah aku dengan cara yang baik!"). Amīnah melakukan penyelaan ketika Al-Rasyīd sedang berbicara. Sehingga tuturan ini mengancam wajah positif Al-Rasyīd. Tindakan ancaman muka jenis ini sangat menampakkan bahwa penutur sama sekali tidak peduli dengan muka positif mitra tutur.

b. Tindakan ancaman muka dilakukan oleh 'Abdullāh (Pn) kepada Aḥmad(Mt):

عبدالله : "إني أراك ضعيف الجسم".

أحمد : "سترى عملي فيعجبك إن شاء الله".

عبدالله : "هلم معي!" (Aḥmad Bākaṣīr, t.t., hlm. 121).

'Abdullāh melakukan tindakan ancaman muka. Terlihat ketika 'Abdullāh mengatakan "Aku melihat badanmu sangat lemah". Kalimat ini diucapkan 'Abdullāh dengan menggunakan pertimbangan penyelamatan muka lawan tutur. Timbul pengancaman muka positif kepada lawan tutur. Karena 'Abdullāh memberikan penilaian terhadap mitra tutur dengan penilaian yang bersifat negatif yaitu melihat Aḥmad sebagai orang yang berbadan lemah membuat Aḥmad merasa terhina. Sehingga ini menyebabkan keinginan Aḥmad untuk disenangi orang lain terganggu.

4. Kesimpulan

Agar terciptanya komunikasi yang lancar dan harmonis seorang penutur maupun mitra tutur dalam drama ini menggunakan strategi kesantunan berbahasa positif (*positive politeness*

strategy), negatif (*negative politeness strategy*) dan tidak melakukan suatu tindak tutur atau penutur diam saja, Strategi kesantunan positif dilakukan oleh para tokoh dalam drama ini untuk menjaga muka positif mitra tutur dalam bentuk memperhatikan minat, keinginan, keperluan (*notice attend to H his interests, deeds, goods and wants*), membesar-besarkan rasa ketertarikan, persetujuan, dukungan, dan simpati (*exaggerate interest, approval, sympathy with H*), memberikan rasa simpati kepada mitra tutur (*give sympathy to H*), mencari persetujuan (*seek agreement*) dan bersikap optimis (*be optimistic*). Strategi negatif untuk menjaga muka negatif penutur berbentuk bersikap pesimis (*be pessimistic*), memberikan penghormatan (*give deference*), dan menominalkan pernyataan (*nominalize*). Penutur juga menggunakan strategi tidak melakukan suatu tindak tutur atau penutur diam saja, yaitu penutur memilih tidak mengatakan apa-apa atau diam saja. Diam saja juga berarti tidak mau ambil resiko atau jika merespon mitra tutur malah bisa dinilai sebagai tindakan yang kurang pantas. Tindakan pengancaman muka (*Face Threatening Act*) juga ditemukan dalam dialog antar tokoh dalam drama al-Khatām, baik ancaman terhadap wajah positif maupun ancaman terhadap wajah negatif.

Penelitian ini mendapatkan 4 strategi yang diberikan oleh Brown dan Levinson. Satu strategi yang belum peneliti dapatkan yaitu strategi melakukan tindak tutur secara tidak langsung (*Off Record*). Penelitian ini juga hanya meneliti salah satu dari ontologi drama *Min Fauqa Sab'i Samāwāt karya* Aḥmad Bākaṣīr. Alangkah baiknya jika pada penelitian selanjutnya bisa membahas drama yang lain pada ontologi drama ini dan mendapatkan hasil yang lebih baik sesuai dengan teori kesantunan berbahasa oleh Brown dan Levinson, sehingga bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Pragmatik.

Referensi

- Aḥmad Bākaṣīr, 'Ali. (t.t.). *Min Fauqa Sab'i Samāwāt*. Mesir.
- Aminah, S. (2018). Kajian Pragmatik Kesantunan Berbahasa Arab Pada Novel Kaukab Amun Karya Sally Magdi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i2.61>
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*.: Rineka Cipta.
- Dewi Nurhayati. (2017). *Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa Kelas Vii C Smp Negeri 5 Ciamis*. 2. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/778>
- Febriasari, D. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>
- Hermawan, (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Kasenda, S. R. (2018). Tindak Pengancaman Dan Penyelamatan Wajah Anies Baswedan dan Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama. *Jurnal KATA*, 2(2), 356. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3377>

- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata)*: Universitas Indonesia.
- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, & I.N. Sudiana. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 157.
- Muhamad Sawal Nur, & Putri Dian Afrinda. (2019). *Kesantunan Berbahasa Dalam Whatsapp (Wa) Mahasiswa Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Stkip PGRI Sumatera Barat*.
- Penelope Brown, S. C. L. (1978). *Politeness Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Rahayu, R. (2019). *Politeness Strategies Used By Annur Islamic Boarding School's Students In Daily Conversation*.
- Rahman, A., Cermin, J. B., & Utara, S. (2016). *Kesopanan Berkomunikasi Dalam Aspek Konsep Wajah*. 11.
- Riki Febriansyah. (2019). *Kesantunan Berbahasa Anak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik Imperatif) Pada Kelas V di Mi Miftahun Najjihin Desa Kauman Lor Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019* [IAIN SALATIGA]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5324/>
- Rizqi Utami Putri. (2018). *Kesantunan Berbahasa Pada Novel Sang Pemimpi Dan Edensor Karya Andrea Hirata*. 2. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNBI/article/view/1312>
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Tantra, F. S., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 617–626. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1887>
- Tarmini, W. (2018). *Kesantunan Berbahasa Civitas Academica Uhamka : Kajian Sosio-Pragmatik*. 01(1).
- Teori Kesantunan Berbahasa. (2011, Februari 27). *Zainurrahman's Home*. <https://zainurrahmans.wordpress.com/2011/02/27/teori-kesantunan-berbahasa/>
- Yoyo, Y., & Mukhlis, A. (2019). *Historiography of the Arabic Grammar in Europe: The Legacy of Wright's Arabic Grammar*. 212–215.
- Yoyo, Y., Mukhlis, A., Thonthowi, T., & Ferawati, F. (2020). High Variety Vs Low Variety Culture in the Arabic Language: The Tensions between Fushā and 'Āmiyya in the Contemporary Arab World. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 25–32. <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v5i1.195>